Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 26758-26763

Analisis Konsep Diri Istri Yang Dipoligami (Studi Kasus di Kelurahan Karundang Kecamatan Cipocok Kota Serang)

Siti Muhibah[1], Raudah Zaimah Dalimunthe[2], Syaima, Fikya Nabilah[3]
[1,2,3]Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Corresponding Author: Syaima Fikya Nabilah, e-mail: (2285210053@untirta.ac.id)

Published: May, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri istri yang dipoligami di Kelurahan Karundang Kecamatan Cipocok Kota Serang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Sedangkan teknik yang digunakan ialah wawancara dan observasi Responden dalam penelitian ini berjumlah 4 orang istri yang terlibat dalam pernikahan poligami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri para informan tersusun atas empat aspek utama, yaitu aspek fisik, aspek emosi, aspek sosial, dan aspek moral-etik. Keempat informan memiliki konsep diri yang cenderung positif pada keempat aspek yang diteliti, meskipun mereka dihadapkan pada situasi dan pengalaman yang cukup kompleks.

Kata Kunci: Konsep Diri, Istri, Poligami

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Poligami merupakan topik yang sampai sekarang masih menjadi pro-kontra di kalangan publik. Menurut Jaiz (dalam Sari dkk, 2014), poligami merupakan pernikahan yang dilakukan dengan lebih dari satu orang istri atau suami dan telah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Zaini Nasohah (Nazri, 2022) mengartikan poligami sebagai perkawinan yang dilakukan lebih dari satu orang dan merupakan kebalikan dari monogami yang berarti hanya menikah dengan satu orang saja. Lebih spesifiknya, Poligami didefinisikan sebagai hubungan perkawinan yang terdiri dari satu orang pihak laki-laki (suami) yang menikahi lebih dari satu orang perempuan (istri) dalam waktu yang sama (Mulia dalam Nurhanifah dkk, 2021). Pada zaman dulu, praktik poligami ini sebagian besar hanya dilakukan- oleh orang-orang yang berkuasa seperti para raja dan pemimpin negara.

Survei yang dilakukan Y-Publica pada akhir Desember 2019 sampai awal Januari 2020 dan diikuti oleh 1200 responden, menunjukkan hasil bahwa 52,3% responden mengaku tidak setuju dengan poligami. Sedangkan 40,9% sisanya setuju dengan praktik poligami. Dari data ini dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia menolak poligami. Dan dikatakan bahwa 65,5% dari responden yang tidak setuju itu adalah perempuan. Sedangkan 60,2% dari responden yang setuju terhadap poligami ialah laki-laki. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa mayoritas orang-orang yang tidak setuju dengan poligami ialah perempuan. Sedangkan mayoritas yang setuju ialah laki-laki. Hal ini dikarenakan memang dalam praktik poligami, pihak perempuan lah yang lebih sering merasakan ketidakadilan atau kerugian dari hal tersebut. Seperti misalnya ketidakadilan suami dalam membagi waktu bersama istri pertama dan istri-istri lainnya, ketidakadilan suami dalam memberi nafkah, dalam memberikan perhatian, dan bahkan belum lagi biasanya hal-hal tersebut yang menjadi alasan para istri

tidak menyukai satu sama lain lalu bertengkar. Sedangkan pihak laki-laki / suami biasanya lebih diuntungkan karena terdapat lebih dari satu orang yang dapat mengurus dan melayaninya sebagai kepala keluarga.

Sebagian istri mungkin merasa dirinya baik-baik saja untuk dipoligami. Bahkan ada yang merasa bangga bahwa ia dapat menerima kenyataan jika suaminya melakukan poligami dengan perasaan lapang dada. Mereka memandang dirinya sebagai sosok istri yang berbakti karena mau menyampingkan ego dan harga dirinya demi perintah suami dan agama. Tetapi di sisi lain, alasan seorang suami yang ingin melakukan poligami kadang membuat beberapa istri merasa harga dirinya terluka. Mereka merasa bahwa dirinya masih kurang dari berbagai aspek sebagai seorang istri, sehingga suaminya memutuskan untuk melakukan pernikahan lagi dengan wanita lain. Dan pada akhirnya mereka terpaksa mengikuti perintah dan kemauan suaminya untuk menikah lagi. Padahal jauh di lubuk hatinya, sang istri merasa sangat sedih dan terluka.

Berbagai alasan istri yang dipoligami oleh suaminya dapat berdampak pada rasa percaya diri dan penghargaan diri (self-esteem) sang istri terhadap dirinya. Beberapa istri merasa dirinya memiliki kekurangan entah dalam hal fisik, emosional, intelektual, dan aspek lainnya. Mereka juga merasa bahwa perannya sudah tidak sepenting itu serta tidak terlalu berharga lagi bagi suaminya. Dan semua perasaan serta pandangan istri ini membentuk sebuah konsep atau gambaran persepsi terhadap dirinya yang disebut konsep diri. Setiap individu memiliki sebuah konsep / gambaran terkait dirinya, begitupun dengan para istri yang dipoligami. Setiap wanita sejatinya ingin menjadi satu-satunya bagi pasangannya. Tetapi pada kenyataannya, beberapa suami merasa tidak cukup dan menginginkan lebih dari satu wanita. Dan hal tersebut dapat membuat beberapa istri merasa tersinggung dan terluka secara emosional, bahwa kehadiran dan peran dirinya tidaklah cukup untuk suaminya. Tetapi di sisi lain, terdapat juga istri-istri yang merasa ikhlas dan berlapang dada ketika suaminya memutuskan untuk menikah lagi. Sebagian dari mereka justru merasa bahwa mereka adalah sosok istri yang baik karena mampu mematuhi dan menoleransi keinginan suami untuk menikah lagi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin menganalisis serta lebih mendalami pandangan para istri terhadap statusnya sebagai istri dari rumah tangga poligami. Bukan hanya dari pandangan isri pertama, melainkan dari pandangan istri kedua, ketiga, dan seterusnya. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep diri seorang istri yang dipoligami. Mengingat sebagian besar perempuan yang dipoligami ini hanya mengikuti perintah suaminya saja, mereka juga memiliki pandangan terhadap dirinya sendiri terkait dengan statusnya sebagai seorang istri yang yang berada dalam hubungan pernikahan poligami.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study). Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan meneliti / mengkaji dalam kondisi objek yang alami, Dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, dengan teknik pengumpulan data secara gabungan (triangulasi), analisis data yang sifatnya induktif, serta hasil penelitian yang berorientasi pada makna suatu kejadian daripada generalisasi (Sugiyono, 2022). Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus (case tudy). Menurut Creswell (2012) studi kasus merupakan sebuah penelitian mendalam terhadap suatu system yang terbatas seperti seorang individu, suatu peristiwa, aktivitas, ataupun proses berdasarkan proses pengumpulan data yang menyeluruh.

Penelitian ini mengikutsertakan empat orang istri yang terlibat dalam pernikahan poligami yang tinggal di Kelurahan Karundang Kecamatan Cipocok Kota Serang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara dan observasi yang berdasarkan pada aspek konsep diri menurut Burns (1993), yang meliputi aspek: (1) fisik, (2) Emosi, (3) Sosial, (4) Moral-Etik. Teknik analisis data yang digunakan merupakan model / teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2022), yang terdiri atas: *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (pengambilan Kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan terhadap empat informan istri yang dipoligami di Kelurahan Karundang, ditemukan bahwa konsep diri informan tersusun atas empat aspek utama, yaitu aspek fisik, emosi, sosial, dan moral-etik (Burns, 1993). Secara keseluruhan, konsep diri para informan cenderung positif, meskipun dalam beberapa aspek masih ditemukan dinamika psikologis yang berbeda antara tiap informan, khususnya terkait status mereka dalam pernikahan poligami.

1. Aspek Fisik

Keempat informan dalam penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan ciri-ciri fisik yang positif. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan para informan dalam mengevaluasi dirinya secara positif. Mereka dapat mendeskripsikan penampilan fisik dan kesehatan tubuh dengan baik. Mereka juga memiliki pandangan masing-masing mengenai keterkaitan antara kondisi fisik mereka dengan perilaku sang suami dalam melakukan poligami. Hal ini sesuai dengan pendapat R. Burns (1993) yang menyatakan bahwa komponen diri fisik yang positif ditunjukkan dengan penerimaan diri, kemampuan individu untuk menghargai fisiknya, dan evaluasi yang positif terhadap diri, sedangkan untuk komponen diri fisik yang negatif ciri-cirinya berbanding terbalik dengan komponen diri fisik yang positif.

Dalam memandang penampilan fisiknya, keempat informan memiliki pandangan yang cukup beragam. Informan 1 merasa bahwa ia memiliki paras yang cantik dan segar untuk orang yang usianya sudah menginjak 50 tahun, informan 2 merasa bahwa parasnya biasa-biasa saja, serta informan 3 dan 4 yang menyadari bahwa penampilan fisik mereka sudah berubah karena bertambahnya usia. Informan 3 & 4 menyadari mulai tumbuh uban pada rambut mereka dan kulit mereka mulai keriput. Seperti beberapa ciri umum dalam perubahan fisik individu usia dewasa madya yang dijabarkan oleh Elizabeth Hurlock (2011), yakni rambut yang mulai menipis dan beruban, berat badan yang bertambah, kulit yang sudah keriput dan tidak lagi elastis, serta postur tubuh yang mulai membungkuk. Namun terlepas dari beberapa prespektif informan yang menganggap tampilannya biasa saja atau bahkan sudah berubah, keempat informan tetap percaya diri dengan penampilan mereka saat ini.

Terkait dengan kondisi kesehatan, tiga dari keempat informan tampaknya sudah mulai merasakan penurunan fungsi dan kondisi kesehatan mereka. Secara umum informan 1, 3, dan 4 sudah mulai merasa gampang lelah saat beraktivitas. Informan 3 bahkan memiliki Riwayat penyakit hipertensi dan asam urat yang membuatnya kini sudah tidak bisa melakukan aktivitas fisik seleluasa dulu ketika ia masih muda. Selain itu, informan 1 dan 3 juga sudah tidak lagi mengalami menstruasi (menopause). Sedangkan untuk informan 2 yang masih berada dalam usia dewasa muda, kondisi tubuhnya masih terbilang cukup bugar dan sehat. Hanya saja ia memiliki riwayat sakit maag yang bisa timbul jika ia melewatkan waktu makan.

Penampilan dan kondisi fisik dapat menjadi salah satu alasan suami melakukan poligami (Fitriana & Suhastini, 2021). Hal ini sesuai dengan pandangan informan 1 dan 4 yang merasa bahwa ada kemungkinan antara penampilan fisik mereka dengan perilaku suami untuk berpoligami. Informan 1 merasa bahwa wajahnya yang terbilang cukup cantik membuat suaminya tertarik untuk menikahinya dan menjadikannya istri ketiga. Sedangkan informan 4 merasa karena penampilan dan parasnya sudah tidak secantik dulu, membuat suaminya beralih ke perempuan lain yang lebih menarik secara fisik. Sedangkan informan 2 dan 3 merasa bahwa tidak begitu ada kaitannya antara penampilan mereka dengan keinginan suami untuk berpoligami. Mereka merasa bahwa hal tersebut dikarenakan memang suami mereka saja yang ingin menikah lagi.

2. Aspek Emosi

Sebagian besar informan memiliki aspek emosi yang cenderung positif, dan hanya terdapat satu informan yang tampaknya menunjukkan aspek emosi / afektif yang negatif,

yakni informan 3. Kemampuan dalam mengendalikan emosi dalam melakukan interaksi sosial sehari-hari sudah dimiliki oleh sebagian besar informan, kecuali untuk informan 3. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2011) yang menyatakan bahwa individu yang berusia dewasa madya umumnya memiliki kontrol emosi yang lebih stabil, sehingga mereka tak mudah melampiaskan emosinya secara berlebihan di depan orang lain. Informan 3 merasa bahwa dirinya bukan termasuk individu yang mudah emosi karena hal kecil. Namun hasil observasi dan wawancara dengan significant other menunjukkan bahwa ia justru bersikap agak tegas dengan anak-anaknya. Bahkan untuk kesalahan kecil sekalipun, seperti ketika anaknya kelupaan mengerjakan pekerjaan rumah yang diminta informan, informan 3 tidak segan-segan untuk memarahi sang anak dengan kata-kata yang tidak semestinya.

Secara keseluruhan, keempat informan juga mampu untuk mengekspresikan emosi yang mereka sedang rasakan. Ketika merasa senang, mereka ekspresikan melalui interaksi yang hangat dengan keluarga atau orang terdekat mereka. Ketika sedih, mereka juga salurkan dengan bercerita kepada orang terdekat yang mereka percaya. Sementara itu untuk perasaan marah, terkadang mereka masih belum dapat mengekspresikan dengan leluasa. Seperti hal nya informan 3 yang lebih sering diam dan memendam amarahnya ketika sedang kesal dengan suaminya.

Sedangkan untuk perasaan para informan terkait dengan statusnya sebagai seorang istri yang dipoligami, peneliti menyadari adanya perbedaan pandangan antara informan yang merupakan istri pertama dengan informan lainnya yang statusnya bukan istri pertama. Untuk informan yang merupakan istri pertama (informan 3 & 4), mereka merasa dikhianati ketika mengetahui suami mereka memutuskan untuk menikah lagi bersama dengan perempuan lain, terlebih itu dilakukan tanpa sepengetahuan mereka sebagai istri pertama. Namun karena sebagai bentuk hormat dan kepatuhan mereka sebagai istri, mereka tak bisa melakukan itu. Karena itulah sampai sekarang para istri pertama ini merasa tidak ikhlas untuk diduakan oleh suami mereka. Lain halnya informan 1 selaku istri ketiga & informan 2 selaku istri kedua. Mereka pada awalnya memang merasa kurangnyaman dengan pernikahan mereka, terlebih karena status mereka bukanlah sebagai istri pertama. Namun mereka mengakui lambat laun mereka mulai terbiasa dengan keadaan keadaan dan status mereka saat ini.

3. Aspek Sosial

Aspek sosial berhubungan dengan bagaimana seorang individu mengidentifikasi dirinya ketika berinteraksi dengan orang lain dalam lingkup yang lebih luas (Fitts, 1965). Semua infroman dalam penelitian ini tidak memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Mereka memiliki teman berceritanya masing-masing jika sedang membutuhkan tempat cerita. Dan sosok tersebut sebagian besar diisi oleh teman dekat yang akrab dengan mereka semasa sekolah. Seperti informan 1, 2, dan 4 yang terbiasa bercerita dengan teman dekatnya melalui via chat ataupun telepon whatsapp. Sedangkan informan 3 yang biasa bertukar cerita dengan tetangga yang akrab dan dekat dengannya. Para informan mengakui bahwa dengan memiliki teman cerita, beban emosional yang mereka tanggung jadi sedikit berkurang.

Keempat informan juga cukup sering mengkikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh masayarakat setempat. Seperti senam bersama, kegiatan posyandu, makan-makan bersama, hingga pengajian mingguan rutin. Hanya ada satu informan yang mengaku tidak terlalu sering bergabung dengan warga sekitar rumahnya dalam mengikuti kegiatan setempat, yakni informan 4. Dikarenakan kesibukannya dalam bekerja sebagai ART mulai dari pagi sampai sore, membuat informan 4 seringkali melewatkan agenda bersama dengan para tetangganya. Saat sudah pulang dari pekerjaannya, informan 4 lebih sering memanfaatkan waktu untuk istirahat dan tidak melakukan apapun. Hal inilah yang membuat informan 4 jarang berkumpul dengan ibu-ibu setempat. Namun ia juga tidak memiliki kendala dalam berinteraksi dengan tetangganya.

Disamping itu, para tetangga dari keempat informan ini juga mengetahui status rumah tangga poligami mereka. Para informan mengaku pernah mendengar rumor ataupun berita buruk yang menyebar di kalangan beberapa tetangga mengenai status mereka tersebut. Namun

mereka memilih untuk mengabaikannya. Untuk informan yang bukan meruapakan istri pertama, ada tetangga yang mengatakan bahwa mereka merupakan wanita simpanan, perebut suami orang, hanya ingin menikah dengan suaminya karena harta, dan sebutan lainnya. Tetapi untungnya hanya sedikit tetangga yang membicarakan mereka. Karena itu informan 1& 2 masih merasa diterima di lingkungan tempat tinggalnya. Bagaimanapun, untuk informan 3 & 4 keadaannya cukup berbeda. Mereka tidak dibicarakan sebegitunya oleh para masyarakat sekitar. Tampaknya hal ini dikarenakan posisi mereka sebagai istri pertama membuat orang-orang lebih bersimpati pada mereka. Dari pernyataan keempat informan, didapatkan sebuah kesamaan bahwa mereka mengaku tidak terlalu terpengaruh oleh omongan para tetangga. Mereka juga tidak merasa posisi mereka lebih inferior dibanding yang lain karena masyarakat sekitar juga menerima mereka dan tidak memandang rendah para informan. Ini menunjukan bahwa konsep diri sosial individu terbentuk dari umpan balik / feedback yang diberikan lingkungan sosial seperti Masyarakat, keluarga, dan teman sebaya (Burns, 1993). Maka dari itu dapat dikatakan bahwa informan 1,2,3, dan 4 memiliki konsep diri yang positif terhadap aspek sosial mereka.

4. Aspek Moral – Etik

Aspek moral-etik menunjukan persepsi individu mengenai nilai-nilai moral, prinsip moral dan etika yang diikuti, rasa puas terhadap kehidupan, hubungan dengan tuhan, dan perasaan sebagai orang baik atau buruk (Fitts, 1965). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat informan memiliki pemahaman serta konsep agama yang dianut mereka, yakni agama islam. Pemahaman akan konsep beragama ini salah satunya ditunjukkan oleh prinsip moral yang mereka pegang teguh. Untuk informan 1 & 3 mereka berprinsip untuk selalu mendirikan ibadah sholat apapun kondisinya, entah di waktu susah maupun senang. Prinsip untuk selalu mengerjakan sholat ini bermakna untuk selalu mengingat Tuhan YME dan mengerjakan perintah agama. Nilai ini tercermin dari kebiasaan mereka yang selalu mengerjarjakan sholat lima waktu serta ibadah lainnya seperti membaca kitab suci Al-Qur'an, serta mengerjakan puasa sunnah sesekali. Informan 2 berprinsip untuk selalu berbuat baik kepada sesama, karena ia percaya bahwa setiap orang pantas untuk dihargai apapun status mereka.

Sedangkan informan 4 berpandangan bahwa segala ururusan terkait anak-anaknya perlu diprioritaskan dalam berbagai urusan. Hal ini tercermin dari keseharian informan 4 yang giat bekerja untuk menambah penghasilan keluarganya meskipun suaminya juga bekerja. Ia menyadari bahwa ia harus membantu sang suami memenuhi kebutuhan ketiga anaknya yang tidak sedikit itu. Maka secara garis besar para informan mampu menerapkan prinsip dan nilai-nilai yang mereka pegang teguh dalam hidup. Hal ini sesuai dengan pendapat Mustafa (2016) pada penelitiannya yang mengatakan bahwa individu yang memasuki usia dewasa lazimnya akan berusaha mencari nilai-nilai yang mereka jadikan pedoman hidup serta mempertahankan nilai tersebut dengan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep dari pernikahan poligami juga sebenarnya tidak sesuai dengan prnsip yang dipegang para keempat informan. Informan 3 & 4 sebagai istri pertama merasa bahwa poligami sangat tidak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka pegang teguh. Mereka beranggapan bahwa tidak ada wanita yang ingin diduakan oleh suaminya, termasuk diri mereka sendiri. Pihak yang paling banyak dirugikan dari pernikahan poligami ini juga mayoritas dari pihak perempuan atau istri, terutama istri pertama. Hal ini sama seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriana & Suhastini (2021) yang menegaskan bahwa istri pertama dalam hubungan poligami cenderung lebih banyak dirugikan, seperti merasa sedih, terpuruk, mengisolasi diri, kehilangan nafsu makan, sampai penurunan berat badan secara drastis. Karena itulah Informan 3 & 4 menegaskan bahwa mereka tidak pernah setuju dan belum bisa rela dengan kenyataan bahwa suami mereka memutuskan untuk menikah lagi dengan wanita lain. Sedangkan untuk informan 1 sebagai istri ketiga & informan 2 sebagai istri kedua juga mengatakan bahwa pada awalnya poligami memang tak sesuai dengan prinsip mereka. Tetapi karena sudah terlanjur terlibat dalam hubungan poligami, kedua informan pada akhirnya merasa ikhlas dengan keadaan dan status mereka yang bukan istri pertama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui pengumpulan data serta analisis yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa konsep diri para informan tersusun atas empat aspek utama, yaitu aspek fisik, aspek emosi, aspek sosial, dan aspek moral-etik. Keempat informan memiliki konsep diri yang cenderung positif pada keempat aspek yang diteliti, meskipun mereka dihadapkan pada situasi dan pengalaman yang cukup kompleks. Pengelolaan emosi dan pemaknaan yang beragam terhadap poligami menunjukkan bahwa konsep diri bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, peran lingkungan sosial, serta nilai-nilai yang dianut individu itu sendiri.

REFERENSI

Burns, R. B. (19930. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Jakarta: Penerbit Arcan.

Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (edisi ke-empat). Pearson Education.

Fitriana, H., Suhastini, N. (2021). Dinamika Psikologis Istri Pertama yang Dipoligami (Studi Kasus Pada Suku Sasak Nusa Tenggara Barat). QAWWAM: JOURNAL FOR GENDER MAINSTREAMING, 15(2).

Fitts, W. H. (1965). *Manual for The Tennesse Self Concept Scale*. Nashville: Counselor Recordings and Tests.

Folastri, Sisca, Solihatun Solihatun. (2020). *Pelatihan Mahasiswa di Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling Unindra: Pemahaman Self Concept Remaja melalui Doodle Art*. INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian, 4(1).

Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Maesaroh, Y., Isfahani, R., (2021). *Hubungan Konsep Diri dan Motivasi dengan Proses Belajar pada Siswa-Siswi di SMK YARSI MEDIKA*. Nusantara Hasana Journal. 1(1).

Mustafa, M. A. (2016). *Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Dewasa*. Jurnal Edukasi*, 2*(1).

Nazri, Siti Dania. (2022). *Persepsi Masyarakat Terhadap Konsep Poligami Dalam Pandangan Kelompok Global Ikhwan Sdn. Bhd. (Studi Di Pendang, Kedah, Malaysia). Skripsi*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Nurhanifah, dkk. (2021). *Poligami dalam Perspektif Psikologi Komunikasi*. Guru Kita, 6(1).

Sari, Ammelita, dkk. (2014). *Penerimaan Diri Terhadap Poligami pada Istri Pertama*. JURNAL EMPATI: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 3(2).

Satori, Djam'an dan Aan Komariah. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Syahraeni, A. (2021). *Pembentukan Konsep Diri Remaja*. Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam. 7(1).